

**MUHAMMAD SANGIDU: *PENGULU KASULTANAN*
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT KE-13 (1914 – 1940)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh:
Mardiana Pungki
NIM: 21101020042

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiana Pungki

NIM : 21101020042

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Muhammad Sangidu: *Pengulu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ke-13 (1914 – 1940)*” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2025

Yang menyatakan,



Mardiana Pungki
21101020042

RISWINARNO

Jl. Garuda no. 381 Jaranan RT 10
Banguntapan Bantul 55198

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul *Muhammad Sangidu: Pengulu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ke-13 (1914 - 1940)* yang ditulis oleh:

Nama : Mardiana Pungki
NIM : 21101020042
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dilakukan sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alailakum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 19 Februari 2025 M
20 Sha'ban 1446 H

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS, MM
NIP. 19700129 199903 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-491/Un.02/DA/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : "Muhammad Sangidu: Pengulu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ke-13 (1914-1940)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARDIANA PUNGKI
Nomor Induk Mahasiswa : 21101020042
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 67d394b8b98f0



Penguji I
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67d373bdda2fe



Penguji II
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67d381a10d4b8



Yogyakarta, 04 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67d3c3de9d894


MOTTO

“Bagian terpenting dalam hidup adalah mencintai diri sendiri. Bagian tak terpisahkan dalam hidup adalah mengikhhlaskan.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



“Tulisan ini
kupersembahkan untuk
Bapak, Ibu, Mas Irfan,
dan Apangku.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga, para sahabat, dan umatnya yang selalu setia dalam mengikuti sunnah Beliau. Aamiin.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Muhammad Sangidu: *Pengulu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ke-13 (1914 – 1940)*” ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik dalam dukungan moril, materiil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak, Ibu, Mas Irfan, dan Apangku. Keluarga tercinta yang selama ini telah bersedia menerimaku seutuhnya.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
4. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
5. Prof. Dr. Badrun, M.Si., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. Riswinarno, S.S., M.M., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak mengarahkan dan memberi masukan hingga terselesaikannya penelitian ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mengajarkan banyak pengetahuan baru, baik saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Peneliti tidak akan bisa mencapai tahapan penelitian tugas akhir tanpa bantuan dan arahan yang Bapak/Ibu berikan.

8. GKR. Condrokirono, selaku Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah memberikan izin penelitian.
9. Bapak Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, Ibu Siti Hadiroh, dan Ibu Widiyastuti selaku cucu dan cicit dari Muhammad Sangidu yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan penuturan yang sangat penting bagi penelitian ini
10. Segenap narasumber penelitian; Bapak Suradal (Juru Kunci Pasareyan Regol Hasta Renggo), Bapak Abdul Busyairi dan Bapak Rizal (Abdi Dalem Kawedanan Pengulon), Bapak Bardi (Juru Kunci Pasareyan Karangajen).
11. Winda Nuryani dan Sidik Julianto, sahabatku yang telah banyak menemani proses diri ini bertumbuh sejak kecil.
12. Sahabat-sahabat “Kos Pelangi”-ku; Octa, Engel, Sri, Tami, dan Alinda. Manusia-manusia yang banyak sekali berbagi kebahagiaan dengan peneliti.
13. Sahabat-sahabat KAMAJAYA khususnya Kelas B yang telah berjuang bersama.
14. Teman-teman Kelompok 1 Kecil KKN Konversi Pajangan; Surati, Nayla, dan Arul.
15. Anabul-anabulku tercinta yang telah menemani hidupku beberapa tahun terakhir.
16. Segenap pihak yang tidak tersebut satu persatu dalam kata pengantar ini, yang telah banyak membantu dan memberi pengaruh baik bagi peneliti dalam setiap proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan yang telah di berikan kepada peneliti. Selain itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan sejarah dan kebudayaan Islam di masa depan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Tinjauan Pustaka	9
1.5 Landasan Teori.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Pembahasan	17
BAB II: TUGAS DAN WEWENANG <i>PENGULU KASULTANAN</i>	
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	19
2.1 <i>Karaton</i> Ngayogyakarta Hadiningrat.....	19
2.2 Kawedanan Pengulon.....	22
2.2.1 Kantor Kawedanan Pengulon	23

2.2.2 Struktur Kawedanan Pengulon	24
2.2.3 Tugas Pokok Kawedanan Pengulon	27
2.3 Masyarakat Kampung Kauman.....	33
2.4 Akar, Sejarah, dan Kedudukan Jabatan <i>Pengulu</i>	36
BAB III: MENGENAL SOSOK MUHAMMAD SANGIDU.....	45
3.1 Profil Muhammad Sangidu	45
3.2 Relasi dan Jaringan Muhammad Sangidu	48
3.2.1 Muhammadiyah.....	49
3.2.2 <i>Priesterraad</i> Yogyakarta.....	50
3.2.3 Kawedanan Pengulon	51
3.2.4 Pro Juventute Yogyakarta.....	52
3.3 Pribadi Muhammad Sangidu.....	55
3.3.1 Memiliki Nilai Spiritualitas Tinggi dengan Penguasaan Ilmu Agama yang Baik	55
3.3.2 Dapat Bersosialisasi dengan Berbagai Kalangan	57
3.3.3 Mengutamakan Kesejahteraan Bersama.....	58
BAB IV: MUHAMMAD SANGIDU SEBAGAI <i>PENGULU KASULTANAN</i>	
NGAYOGYAKARTA	60
4.1 Revitalisasi Peran Administratif <i>Pengulu</i>	60
4.2 Inklusivitas Kawedanan Pengulon	63
4.3 Pembaruan Keagamaan di <i>Karaton</i> Ngayogyakarta.....	66
4.4 Harmonisasi antar Elemen Masyarakat Kampung Kauman	68
4.5 Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat Kauman	71
4.6 Pembaruan Pendidikan di Kauman	72
BAB V: PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75

5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR INFORMAN/NARASUMBER.....	82
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Arsip 914/HB VIII: Kapustakan KHP Widya Budaya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Surat yang ditujukan kepada Muhammad Sangidu perihal permintaan uang untuk membayar kuli serta keperluan acara Pasareyan Imogiri.	72
Lampiran 2. Arsip 2184/HB IX: Kapustakan KHP Widya Budaya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.	75
Lampiran 3. Arsip 359/HB VIII: Kapustakan KHP Widya Budaya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Surat dari Kawedanan Pengulon perihal abdi dalem yang magang di Punokawan Kedaton.	77
Lampiran 4. Arsip 3599/HB VIII: Kapustakan KHP Widya Budaya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Surat dari Muhammad Sangidu perihal penanggalan bulan Ramadan 1928.	78
Lampiran 5. Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1915, (Batavia: Landsdrukkerij, 1915).	79
Lampiran 6. Surat Kabar Bataviaasch Nieuwsblad edisi Sabtu, 3 Juli 1915, nomor 180. Berisi tentang pemberhentian Muhammad Sangidu secara hormat dari Priesteraad	81
Lampiran 7. Surat Kabar De Locomotief, Edisi Kamis, 22 Januari 1920, nomor 18. Bergabungnya Muhammad Sangidu ke dalam organisasi Pro Juventute.	82
Lampiran 8. Petikan: Washiyatipun Swargi Kyai Pengulu Haji Muhammad Kamaludiningrat, Katulis Tahun 1348 H (1929 M.). Kapetik Saking Catetanipun Ibu Pengulu Wardan Dipaningrat, Ingkang Metik & Ngalehaken Ejaan KRT. DRS. H. Ahmad Kamaludiningrat, 2002. Berisi wasiat-wasiat Muhammad Saangidu keluarga.	83

Lampiran 9 & 10. Bukti Wawancara	84
Lampiran 11. Makam Muhammad Sangidu bersama Istri kedua di Regol Hasta Renggo.	84
Lampiran 12. Nisan yang awalnya diduga Muhammad Sangidu di Makam Karangajen.	85
Lampiran 13. Foto Muhammad Sangidu.....	86



Muhammad Sangidu: *Pengulu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ke-13 (1914-1940)*

By: Mardiana Pungki

ABSTRACT

Pengulu kasultanan is the highest position in Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate in religious affairs. The *pengulu* who is assisted by *abdi dalem pamethakan* is in charge of the Masjid Gedhe Kauman, religious court, religious activities of society, *hajad Dalem Karaton*, *pasareyan-pasareyan*, and administrative matters between Kawedanan Pengulon and the Karaton. The position of *pengulu* became the axis that connected three important entities of the sultanate, namely the Karaton Ngayogyakarta, Kawedanan Pengulon, and Kauman Village. For the Karaton, the *pengulu* took care of religious matters. For Kawedanan Pengulon, the *pengulu* is the formal leader of the institution who oversees many *abdi dalem pamethakan*. For Kauman Village, the *pengulu* is a figure who is considered a leader as well as a role model in the life of the Kauman Village community. The 13th *pengulu kasultanan* named Muhammad Sangidu (1914-1940) was a *pengulu* who was different from the previous *pengulu*. His role as a *pengulu* with modern thoughts brought several important contributions to the Karaton, Kawedanan Pengulon, and the community, especially Kauman Village. This research presents Muhammad Sangidu's role as a 13th *pengulu kasultanan* seen with role theory and presented with a biographical approach. This research was conducted qualitatively and the method used was the historical research method with four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. This research presents facts related to the duties and authority of the *pengulu*, the background of Muhammad Sangidu's life, and the important roles of Muhammad Sangidu during his time as *pengulu kasultanan*.

It is concluded that Muhammad Sangidu was a modern-minded, visionary, and good leader. It was reflected in several contributions he made during his tenure as *pengulu*, namely the revitalization of the administrative role of *pengulu*, the inclusiveness of Kawedanan Pengulon, religious reform in the Ngayogyakarta Palace, harmonization between elements of the Kauman Village community, and educational reform in Kauman Village. His important role as *pengulu* is inseparable from the background of Muhammad Sangidu's life journey. It was found that before becoming a *pengulu*, Muhammad Sangidu was a well-educated person, active in various organizations such as *Priesterraad* and Pro Juventute Yogyakarta, and had social networks with important figures.

Keywords: *Pengulu Kasultanan*, Muhammad Sangidu, Ngayogyakarta Hadiningrat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Muhammad Sangidu merupakan seorang *Pengulu Kasultanan* Ngayogyakarta Hadiningrat ke-13 yang bergelar Kanjeng Kiyai Pengulu Haji Muhammad Kamaludiningrat.¹ Ia merupakan *pengulu kasultanan* yang berbeda dari *pengulu-pengulu* sebelumnya. Ketika ia menjabat sebagai *ketib anom*², Ahmad Dahlan yang saat itu merupakan seorang *ketib amin*³ memiliki perbedaan pandangan atas ketentuan arah kiblat dengan Muhammad Khalil Kamaludiningrat, *pengulu* yang saat itu menjabat. Ahmad Dahlan saat itu berpendapat bahwa arah kiblat yang telah lama digunakan oleh Masjid Gedhe Kauman ternyata keliru. Hal itu ditentang oleh Muhammad Khalil Kamaludiningrat selaku *pengulu kasultanan*.

¹ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), hlm. 47.

² Jabatan *ketib* yang berfungsi sebagai wakil dari *pengulu kasultanan*. Fandy Aprianto Rohman, "K. H. Sangidu, *Pengulu* Penemu Nama Muhammadiyah" dalam *Patrawidya*, vol. 20, no. 2 (2019) 202-206.

³ Gelar yang diberikan oleh *Karaton* Ngayogyakarta secara khusus untuk para pengkhotbah di Masjid Besar *Karaton*. Di antara tugasnya; *Pertama*, khotbah Jumat saling berganti dengan delapan orang *ketib* lainnya; *Kedua*, piket di serambi Masjid dengan kawannya enam orang sekali seminggu; *Ketiga*, menjadi anggota *Raad* Agama Islam Hukum *Karaton*. Siti Lailatul Munawwaroh, *Tugas dan Wewenang Pengulu Kesultanan Yogyakarta Berdasarkan Staatsblad Tahun 1882*. SKRIPSI, UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 27-29; Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman*, hlm. 138.

Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran sesat, menghasut, serta merusak kewibawaan *Karaton* dan Masjid Gedhe Kauman.⁴

Ketegangan yang terjadi antara Ahmad Dahlan dengan *pengulu kasultanan* perlahan mereda seiring dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah pada 1912.⁵ Meski belum sepenuhnya diterima oleh kalangan ulama *karaton*, Ahmad Dahlan sebagai pimpinan Muhammadiyah tidak lagi mendapat kecaman verbal dari kelompok yang menentangnya. Titik balik berakhirnya konflik antara Ahmad Dahlan dengan pemegang otoritas keagamaan *kasultanan* bermula pada tahun 1914, saat Muhammad Sangidu yang merupakan sahabat karib Ahmad Dahlan dan sosok yang juga berperan penting dalam pendirian Muhammadiyah,⁶ diangkat menjadi *pengulu kasultanan*.⁷ Sangidu membantu Muhammadiyah untuk dapat

⁴ Sakirman, “KH. Ahmad Dahlan dan Gerakan Penelusuran Arah Kiblat di Indonesia”, hlm. 10-11.; baca juga <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/03/04/muhammadiyah-dan-kesultanan-yogyakarta/> diakses pada 2 April 2024.

⁵ Pada 20 Desember 1912, Muhammadiyah mengajukan *rechtspersoon* (permintaan sebagai badan hukum) kepada pemerintah Hindia Belanda melalui bantuan para pengurus Budi Utomo. Ahmad Dahlan tercantum sebagai pemohon pertama, bersama enam muridnya R.H. Syarkawi, H. Abdulgani, H.M. Sudja, H.M. Hisyam, H.M. Tamim, dan H.M. Fachrudin. Muhammadiyah lantas secara resmi berdiri dengan keluarnya *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)*, dengan syarat ruang lingkupnya dibatasi hanya untuk wilayah Yogyakarta saja. Fandy Aprianto Rohman, “K.R.P.H. Muhammad Kamaludiningrat Role in The Development of Muhammadiyah in Yogyakarta in 1914-1940” dalam *Jurnal Ilmu Sejarah*, vol. 2, no. 5, 2017, hlm. 664-666.

⁶ Sangidu turut membantu Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan paham Muhammadiyah bahkan sebelum menjadi organisasi resmi. Nama Muhammadiyah juga merupakan usulan dari Sangidu. Fandy Aprianto Rohman, “K. H. Sangidu, *Pengulu* Penemu Nama Muhammadiyah”, hlm. 202-206.

⁷ *Pengulu* dalam *Karaton* Ngayogyakarta dikenal dengan sebutan *pengulu*. Kata *pengulu* (Sunda: *pangulu*; Jawa: *pengulu*; Madura: *pangoloh*; Melayu: *pengulu*) berasal dari kata “hulu”,

diterima oleh berbagai kalangan di *kasultanan* Ngayogyakarta.⁸ Sangidu juga menjadi penengah yang baik saat adanya perbedaan pendapat antara keduanya.⁹ Salah satu hal yang menonjol dari Muhammad Sangidu dibandingkan dengan *pengulu-pengulu* sebelumnya adalah pemikirannya yang modern serta kontribusi aktifnya bagi organisasi di luar *karaton*.

Kenyataan tersebut merupakan dampak nyata dari Muhammad Sangidu yang pada saat itu menjabat sebagai *pengulu kasultanan*, posisi tersebut merupakan jabatan tertinggi dalam bidang keagamaan. *Pengulu kasultanan* diberi tugas untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, berdoa untuk keselamatan *karaton* dan

artinya kepada, pada awalnya “*pengulu*” dimaknai sebagai orang yang mengepalai, orang yang terpenting. Seiring berjalannya waktu, maknanya bergeser menjadi seseorang yang ahli dalam agama Islam yang diakui dan diangkat oleh penguasa atau raja. Baca Siti Lailatul Munawwaroh, *Tugas dan Wewenang Pengulu Kesultanan Yogyakarta Berdasarkan Staatsblad Tahun 1882*, hlm. 3.

⁸ Fandy Aprianto Rohman, “K.R.P.H. Muhammad Kamaludiningrat Role in The Development of Muhammadiyah in Yogyakarta in 1914-1940”, hlm. 664-666.

⁹ (1) Seperti pada tahun 1925, tentang pemotongan anggaran subsidi untuk Rumah Miskin Muhammadiyah. Rumah Miskin Muhammadiyah adalah gerakan penyantunan orang-orang miskin yang dikelola oleh *Hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO (*Penolong Kesengsaraan Oemoem*). baca <https://suaraaisyiyah.id/drijowongso-dan-gagasan-tentang-rumah-miskin-muhammadiyah/> diakses pada 2 April 2024; <https://web.suaramuhammadiyah.id/2016/03/17/hubungan-baik-muhammadiyah-dengan-karaton/> diakses pada 2 April 2024. (2) Dalam *Mengislamkan Jawa* karya M. C. Ricklefs, pada tahun 1932, dalam pelaksanaan Ritual Pengarakan Pusaka Kiai Tunggul Wulung *Karaton* Ngayogyakarta, Muhammadiyah menyampaikan kritik terhadap ritual tersebut. Masyarakat Yogyakarta menganggap ritual tersebut dapat menjadi media pemberantasan wabah pes yang melanda Yogyakarta saat itu melalui doa-doa dan meditasi bersama yang dilakukan di dalamnya. Bagi Muhammadiyah, wabah penyakit seperti pes seharusnya ditanggulangi dengan penanganan medis, bukan melalui ritual semacam itu, baca M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terjemah dari *Islamisation and Its Opponents in Java* oleh F. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), hlm. 87-90.

keluarga raja, memberikan pengajaran keagamaan kepada keluarga dan kerabat istana, mengusulkan keputusan-keputusan penting terkait kebijakan keagamaan di *kasultanan*, serta mengoordinasi pengelolaan dan perawatan makam Imogiri.¹⁰ Secara administrasi, jabatan keagamaan yang dimiliki Sangidu pada 1914-1940 merupakan jabatan tertinggi di *kasultanan* Ngayogyakarta Hadiningrat. *Pengulu kasultanan* dipandang sebagai *pengulu ageng* yang membawahi *abdi dalem pamethakan* dalam struktur Kawedanan Pengulon. Jabatan tersebut memiliki fungsi layaknya hakim dalam Majelis Pengadilan Agama.¹¹ Pentingnya jabatan dan fungsi Muhammad Sangidu tentu seiring dengan peran dan kontribusinya sebagai *pengulu*. Berdasarkan penelusuran awal, Muhammad Sangidu yang bergelar Muhammad Kamaludiningrat merupakan nama yang paling banyak muncul dalam arsip-arsip yang disimpan oleh *karaton*. Ditemukan bahwa Sangidu banyak mengeluarkan surat-surat tembusan dan permohonan ke *Ngarso Dalem*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Sangidu menjalankan fungsi administratif dengan sangat baik.¹²

Muhammad Sangidu merupakan seseorang yang berasal dari garis keturunan *pengulu*. Kakeknya adalah *pengulu* ke-9 yang memiliki gelar Kiai

¹⁰ Bukti wewenang *Pengulu kasultanan* (Muhammad Sangidu) atas pengelolaan dan perawatan Makam Imogiri dapat dilihat pada “Arsip 914/HB VIII: Kapustakan KHP Widya Budaya, *Karaton* Ngayogyakarta Hadiningrat”. (Lihat lampiran 1).

¹¹ Hakim adalah orang yang diangkat oleh kepala negara untuk menjadi hakim dalam menyelesaikan perkara gugat-menggugat, oleh karena penguasa sendiri tidak dapat menyelesaikan tugas peradilan. Baca Daniel S. Lev, *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intermedia, 1986), hlm. 3.

¹² Penelitian dilakukan di Kapustakan Widya Budaya *Karaton* Ngayogyakarta pada tanggal 8 – 11 Juli 2024.

Pengulu Maklum Kamaludiningrat. Ayahnya, Kiai Makruf, juga merupakan seorang *ketib amin*.¹³ Pada generasi selanjutnya, anak dari Sangidu yang bernama Muhammad Wardan juga menjadi *pengulu*, menggantikan Muhammad Nuh Kamaludiningrat (*pengulu* setelah Muhammad Sangidu). Selama menjabat sebagai *pengulu* dalam kurun waktu 1914-1940, terdeteksi beberapa perubahan terjadi di dalam lingkungan *karaton* dan masyarakat Ngayogyakarta, khususnya lingkup kampung Kauman.¹⁴ Salah satu perubahan yang ada di *karaton*, dapat dilihat dari perbedaan yang ada pada saat prosesi mengarak pusaka Kiai Tunggul Wulung tahun 1918 dan 1932. Jika dibandingkan, pengarakan tahun 1918 berbeda dengan tahun 1932 di beberapa aspek.¹⁵ Adapun salah satu perubahan yang ada di masyarakat, khususnya kampung Kauman, adalah peningkatan taraf ekonomi masyarakat dalam

¹³ Fandy Aprianto Rohman, “K.R.P.H. Muhammad Kamaludiningrat Role in The Development of Muhammadiyah in Yogyakarta in 1914-1940”, hlm. 665.

¹⁴ Kampung Kauman adalah sebuah pemukiman yang dihuni oleh para *pengulu*, *ketib*, dan pejabat keagamaan yang bertugas di Masjid Gedhe. Kampung Kauman secara hirarkis keagamaan, mengikuti keputusan dan arahan dari *pengulu*. Perubahan-perubahan yang terjadi di kampung tersebut sangat terkait dengan keputusan-keputusan dari *pengulu*. Baca Nurhadi, *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990 M*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, hlm. 32.

¹⁵ Pengarakan Bendera Kiai Tunggul Wulung diadakan sebanyak 4 kali; 1918, 1932, 1946, 1951. Pengadaan ritual pengarakan tersebut sebagai respon terhadap pandemi yang melanda warga Yogyakarta. Pada 1918 terjadi influenza, dan 1932 terjadi pes. Perbedaan paling mencolok di antara keduanya adalah pelantunan azan di sejumlah titik pengarakan pada tahun 1932, sedangkan pada tahun 1918 tidak ada pelantunan azan. Pengarakan tersebut dipimpin oleh *Pengulu kasultanan*. Baca Soedjana Tirtakoesoema “*De ommegang met den Kandjeng Kjahi Toenggoel Woeloeng te Jogjakarta, Donderdag-Vrijdag 21/22 Januari 1932 (Djoemoeah-Kliwon, 13 Pasa, Dje 1862)*” dalam *Djawa*, vol. 12 (1932)., hlm. 41-49.

kurun waktu 1900-1930.¹⁶ Muhammad Sangidu juga merupakan seorang *pengulu* yang dalam tugas administratifnya sangat bersikap tertib dan disiplin. Hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai arsip surat keluar dan masuk yang diajukan maupun diterima oleh Muhammad Sangidu semasa ia menjabat sebagai *pengulu*.

Ditemukan bahwa karya-karya ilmiah yang banyak beredar hampir seluruhnya menitikberatkan peran dan kontribusi Muhammad Sangidu bagi Muhammadiyah,¹⁷ sedangkan faktanya bahwa selain tokoh penting di Muhammadiyah, Sangidu adalah *pengulu kasultanan* yang menjabat pada 1914 – 1940. Selama 26 tahun masa jabatannya, tentu Sangidu memiliki peran penting. Nihilnya penelitian yang mengelaborasi peran Sangidu sebagai *pengulu kasultanan* membuat penelitian ini menjadi hal baru yang menarik untuk dilakukan.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

¹⁶ Pada awalnya, masyarakat Kampung Kauman dalam aspek ekonomi menitikberatkan mata pencarian pada upah mereka sebagai *abdi dalem pamethakan*. Dalam kurun waktu 1900 hingga 1930, Adaby Darban menemukan adanya peningkatan taraf ekonomi masyarakat melalui perkembangan industri sentra batik di Kampung Kauman. Baca; Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, hlm. 103-106; baca juga Nurhadi, *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990 M*, hlm. 39-42.

¹⁷ Fandy Aprianto Rohman, “K.R.P.H. Muhammad Kamaludiningrat Role in The Development of Muhammadiyah in Yogyakarta in 1914 – 1940”; Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Sekitar 1910-2010*, terjemahan dari *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of th Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s-2010*. terj. Muhammad Yuanda Zara (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2015); Haedar Nashir, dkk. *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018); Siti Nurhayati, dkk. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, (Yogyakarta: TrustMedia, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, ditetapkan beberapa batasan penelitian agar pembahasan terfokus pada objek yang diteliti dan tidak melebar. Penelitian ini fokus pada peran Muhammad Sangidu sebagai *pengulu* bagi *kasultanan* Ngayogyakarta Hadiningrat. Peran tersebut ditinjau dari kontribusinya bagi *karaton* Ngayogyakarta, Kawedanan Pengulon, dan masyarakat Ngayogyakarta khususnya Kampung Kauman. Artinya, segala data yang diolah adalah hal-hal yang berhubungan dengan peran Sangidu bagi *Karaton*, Kawedanan Pengulon, dan Masyarakat Ngayogyakarta. Di *Karaton* Ngayogyakarta, jabatan *pengulu* terus berganti dari generasi ke generasi, setiap *pengulu* yang menjabat masing-masing memiliki peran tersendiri. Pada penelitian ini dipilih Muhammad Sangidu, salah satu dari sekian banyak *pengulu*, sebagai fokus objek yang diteliti.

Sebagaimana diketahui bahwa Sangidu juga merupakan tokoh penting bagi Muhammadiyah, dengan adanya batasan ini pembahasan terfokus pada perannya sebagai *pengulu kasultanan* Ngayogyakarta. Telah dijelaskan pula pada bagian latar belakang masalah bahwa penelitian ini menjadi menarik sebab belum adanya penelitian yang membahas peran Sangidu khususnya selama menjabat sebagai *pengulu*. Adapun perannya di luar posisinya sebagai *pengulu* tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Batasan-batasan di atas, agar lebih terarah membutuhkan rincian batasan waktu yang jelas. Secara temporal, *pengulu kasultanan* merupakan jabatan yang berlaku bagi seseorang yang diangkat atas keputusan Sultan hingga orang tersebut wafat, atau diturunkan secara resmi oleh Sultan. Tahun penelitian yang dipilih

adalah 1914 saat Muhammad Sangidu diangkat sebagai *pengulu*, hingga 1940 saat Sangidu wafat yang menandai berakhirnya masa jabatan *pengulu*-nya.

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan-batasan yang telah ditentukan, dirumuskan beberapa masalah yang dijawab dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Siapakah Muhammad Sangidu?
2. Bagaimana peran Muhammad Sangidu sebagai *Pengulu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian biografis yang terfokus pada satu tokoh sentral yang dikaji. Tokoh tersebut adalah Muhammad Sangidu. Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengenalkan sosok Muhammad Sangidu sebagai seorang tokoh besar yang layak dikenal oleh khalayak luas.
2. Melihat peran Muhammad Sangidu sebagai *pengulu kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Penelitian ini diharap dapat memberi manfaat bagi pembaca. Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut;

1. Sumbangsih peneliti terhadap sejarah Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Yogyakarta. Dengan dipilihnya objek penelitian yang merupakan

seorang *pengulu kasultanan*, akan berkontribusi bagi para pembaca, khususnya para mahasiswa untuk menjadi tambahan referensi yang dapat dijadikan acuan dan ide guna penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Fakta-fakta yang dipaparkan dalam penelitian ini, sedikit banyaknya dapat membantu para pembaca untuk menambah pengetahuan seputar posisi *pengulu* serta perannya bagi *kasultanan* Ngayogyakarta Hadiningrat.
3. Pembahasan yang spesifik pada Muhammad Sangidu membuat tulisan ini dapat dijadikan perbandingan atas tulisan-tulisan sebelumnya yang juga membahas Muhammad Sangidu dengan sekelumit perbedaan data yang disajikan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Proses penelaahan awal sosok Muhammad Sangidu, ditemukan beberapa literatur berkenaan dengan dirinya. Dari beberapa literatur tersebut, karya yang fokus membahas Muhammad Sangidu adalah artikel berjudul “Peran K. H. Sangidu (K.R.P.H. Muhammad Kamaludiningrat) dalam Pengembangan Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1914-1940”, karya Fandy Aprianto Rohman dalam *Jurnal Ilmu Sejarah*. Dalam tulisannya, Rohman, memaparkan kiprah Muhammad Sangidu yang berjasa bagi Muhammadiyah dalam membentuk prinsip “Islam berkemajuan”. Ia memaparkan biografi Muhammad Sangidu dengan baik, namun terbatas pada kontribusinya bagi Muhammadiyah saja. Rohman belum menyentuh peran Sangidu

sebagai seorang *pengulu kasultanan*. Hal itu membuat tulisan Rohman berbeda dengan penelitian ini yang mencoba melihat Sangidu sebagai seorang *pengulu*.¹⁸

Selain karya Rohman di atas, ditemukan juga literatur yang menulis tentang Muhammad Sangidu, namun tidak secara terpusat membahas satu tokoh saja (Muhammad Sangidu), melainkan berupa kumpulan biografi tokoh, yaitu *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*, karya Haedar Nashir, dkk.. Di dalam buku ini, Haedar Nashir, dkk. menulis biografi Muhammad Sangidu dalam kerangka ke-Muhammadiyah-an.¹⁹ Hal tersebut menjadikan tulisan Haedar Nashir dkk. dengan penelitian ini sangat berbeda, sebab penelitian ini memaparkan peran Muhammad Sangidu sebagai *pengulu kasultanan*.

Ada pula literatur yang tidak secara langsung membahas Muhammad Sangidu. Ditemukan sebuah artikel karya Soedjana Tirtakoesoma yang berjudul “*De ommegang met den Kandjeng Kjahi Toenggoel Woeloeng te Jogjakarta, Donderdag-Vrijdag 21/22 Januari 1932 (Djoemoeah-Kliwon, 13 Pasa, Dje 1862)*”. Di dalam karya tersebut dibahas ritual pengarakan Pusaka Kiai Tunggul Wulung tahun 1932 yang diadakan oleh *karaton* Ngayogyakarta. Di dalam ritual tersebut, prosesi dipimpin oleh *pengulu kasultanan* Ngayogyakarta. Kaitannya dengan Sangidu, pada saat pelaksanaan ritual tersebut Sangidu sedang menjabat sebagai *pengulu*, yang artinya ritual tersebut dipimpin oleh Muhammad Sangidu. Di dalam karya Soedjana, juga disebutkan bahwa terdapat sebuah organisasi Islam

¹⁸ Fandy Aprianto Rohman, “K.R.P.H. Muhammad Kamaludiningrat Role in The Development of Muhammadiyah in Yogyakarta in 1914 – 1940”.

¹⁹ Haedar Nashir, dkk. *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*.

(Muhammadiyah) yang mengkritik pengadaan ritual tersebut. Tulisan Soedjana memberi gambaran atas kompleksitas posisi Muhammad Sangidu di antara *karaton* dan Muhammadiyah serta membuka ruang bagi penelitian ini untuk mencari tahu lebih jauh bagaimana peran Muhammad Sangidu, sebagai *pengulu kasultanan*.²⁰

1.5 Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi yang dielaborasi dengan konsep peran. Biografi adalah mikro sejarah yang paling basis dan sering disebut sebagai salah satu genre dari sastra yang merupakan rekaman kejadian, dan situasi yang mengitari kehidupan sang tokoh.²¹ Secara kualitatif biografi adalah studi perjalanan hidup seseorang yang diceritakan oleh orang lain atau peneliti. Penelitian biografi memiliki tujuan untuk mengangkat perjalanan hidup serta pengalaman menarik yang dapat memberikan pengaruh untuk orang lain.²² Biografi dalam historiografi jarang ditulis oleh sejarawan, atau akademisi bidang sejarah. Sebagian besar yang menulis biografi adalah para jurnalis atau wartawan. Biografi dalam penulisan sejarah dapat memberikan sumbangsih berupa psiko-histori, yaitu sejarah kejiwaan tokoh-tokoh sejarah, khususnya para pelaku dan penyaksi. Tokoh-tokoh yang layak ditulis riwayat

²⁰ Soedjana Tirtakoesoema “*De ommegang met den Kandjeng Kjahi Toenggoel Woeloeng te Jogjakarta, Donderdag-Vrijdag 21/22 Januari 1932 (Djoemoeah-Kliwon, 13 Pasa, Dje 1862)*” dalam *Djawa*, vol. 12 (1932), hlm. 41-49.

²¹ Abdullah dkk., *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 5.

²² Taufik Abdullah, “Mengapa Biografi”, *Prisma*, No.8, 1997. hlm. 114.

hidupnya adalah orang-orang besar dalam sejarah, yang sesuai dengan dunia kiprahnya.²³

Menurut Kuntowijoyo, biografi harus memuat empat unsur agar menjadi sebuah paparan biografi yang ideal. *Pertama*, kepribadian tokoh. Unsur ini penting karena, bagi sebagian sejarawan, individu merupakan pendorong transformasi sejarah. *Kedua*, unsur kekuatan sosial yang mendukung. Kekuatan sosial memiliki pengaruh lebih besar dibanding individu. Pengaruhnya dapat berupa kepercayaan atau kekaguman terhadap seorang tokoh. Kekuatan sosial yang dimaksud merupakan bentuk dari kiprah tokoh yang memiliki pengaruh terhadap dimensi sosial tokoh tersebut. Dalam konteks penelitian ini, Muhammad Sangidu menarik untuk diteliti dan ditulis biografinya sebab unsur individu dan kekuatan sosial yang menarik untuk ditulis sebagai biografi.²⁴

Ketiga, unsur lukisan sejarah zamannya. Lukisan zaman, atau dapat dipahami sebagai latar dimana tokoh hidup, menjadi unsur penting dalam penulisan biografi. Unsur individu dan kekuatan sosial menjadi dapat dipahami konteksnya dengan pemaparan unsur lukisan zamannya. Hal itu menjadikan tokoh dapat meninggalkan kesan baik bagi pembaca biografi, serta dapat dengan mudah dikontekstualisasikan kiprahnya untuk zaman sekarang.²⁵

Keempat, keterhubungan antar tokoh sejarah. Biografi juga dapat menjadi sejarah apabila digabungkan dengan beberapa biografi atau dengan biografi

²³ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 98.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

²⁵ *Ibid.*

kolektif, karena sejarah tidak bisa terlepas dari peran tokoh dan kejadian yang dialami tokoh tersebut. Penelitian biografi tokoh masyarakat pada suatu daerah baik tokoh politik, sastrawan, atau agamawan dapat bermanfaat memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti dan pembaca, karena setiap tokoh mempunyai gagasan dan pengalaman yang berbeda dalam hidupnya yang berguna bagi masyarakat dan juga dapat menjadi motivasi bagi pembaca dan masyarakat luas pada umumnya.²⁶

Pendekatan biografi tersebut diolah dan ditinjau menggunakan konsep peran. Menurut Abu Ahmadi, yang dikutip oleh Mince Yare, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²⁷

Menurut Robert Linton, teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan "*life-course*" memaknai bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.²⁸

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 203.

²⁷ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor" dalam *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik, dan Sosiologi*, vol. 3, no. 2, September 2021, hlm. 19.

²⁸ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor", hlm. 19-20.

Di dalam teori peran, terdapat dua aspek penting; (a) aktor atau pelaku, yaitu individu atau kelompok yang sedang menjalankan peran tertentu, (b) target (sasaran) atau orang lain, yaitu individu atau kelompok yang mempunyai hubungan dengan aktor dan segala perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Dalam konteks penelitian ini, tokoh utamanya adalah Muhammad Sangidu yang berperan sebagai *pengulu* di *kasultanan* Ngayogyakarta. Sedangkan targetnya adalah pihak *kasultanan Ngayogyakarta*. Secara khusus bagian dari *kasultanan* yang bersinggungan dengan peran Sangidu adalah *karaton* Ngayogyakarta, Kawedanan Pengulon dan masyarakat Kauman yang terdampak atas peran Muhammad Sangidu sebagai *pengulu*.²⁹

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis campuran, yaitu penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terbagi ke dalam empat langkah; pengumpulan data (heuristik), penilaian atau kritik sumber (verifikasi), analisis data (interpretasi), dan pelaporan hasil penelitian (historiografi).

1.6.1 Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Dalam langkah ini, diidentifikasi data-data yang dibutuhkan berkenaan dengan fakta-fakta terkait Muhammad Sangidu yang

²⁹ *Ibid.*

tersedia dalam literatur-literatur serta arsip. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara dan observasi guna mengumpulkan data-data yang tidak tersedia dari literatur.

Sebagai data primer, *pertama*, diinventarisir data-data primer yang tersedia di beberapa tempat, seperti di Kawedanan Pengulon dan Kapustakan Widya Budaya Karaton Ngayogyakarta, kantor arsip Suara Muhammadiyah, perpustakaan Sonobudoyo, dan perpustakaan di wilayah Yogyakarta. *Kedua*, wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan Muhammad Sangidu, seperti keluarga dan kerabat, petugas serta penanggung jawab Kawedanan Pengulon *kasultanan* Ngayogyakarta, serta pihak-pihak lainnya yang teridentifikasi sebagai narasumber dalam proses penelitian.

Dalam tahap ini, dikumpulkan juga data-data sekunder berkaitan dengan Muhammad Sangidu dan *pengulu kasultanan* Ngayogyakarta Hadiningrat secara umum dalam bentuk literatur yang tersebar di perpustakaan maupun sumber pustaka elektronik seperti buku, majalah, artikel jurnal, artikel situs online, surat kabar, serta arsip yang tersedia.

1.6.2 Verifikasi

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah verifikasi untuk menyeleksi data melalui proses kritik sumber. Terdapat dua pendekatan wajib dalam proses kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dimaksudkan untuk menguji kelayakan sumber dengan meninjau aspek luar dari literatur sumber, seperti meninjau penulis serta hal-hal yang berkaitan dengan sumber tersebut dari aspek luar teksnya.

Selain kritik ekstern, dilakukan juga kritik intern untuk data-data yang telah dikumpulkan. Kritik intern terfokus pada teks atau isi dari data yang dijadikan sumber. Pada tahap ini, dikumpulkan sumber dengan topik yang sama dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya untuk menentukan data mana yang cocok, layak dan yang paling mendekati kebenaran untuk dijadikan sumber penelitian.

Adapun berkenaan data yang didapatkan melalui wawancara, dilakukan *crosscheck* dan validasi narasumber yang memberikan informasi dengan mencari data narasumber serta mencocokkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.

1.6.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah didapatkan sumber-sumber yang dapat dipercaya adalah melakukan penafsiran atau interpretasi. Penafsiran dan interpretasi dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan yang telah dipaparkan pada landasan teori. Penafsiran juga dilakukan dengan mensintesis informasi-informasi yang terdapat dalam beberapa sumber sehingga dapat menemukan dan mengungkapkan fakta sejarah yang diinginkan.

1.6.4 Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap penyajian hasil penelitian yang dilakukan. Historiografi mencakup penulisan, pemaparan, serta pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Proses penulisannya memperhatikan aspek-aspek kronologis

sehingga menjadi suatu rangkaian sejarah yang utuh dan dapat dipahami. Dalam konteks penulisan laporan penelitian yang bersifat biografis ini, disajikan data-data terkait Muhammad Sangidu secara kronologis agar pembaca dapat memahami tokoh Muhammad Sangidu secara utuh melalui tulisan ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran alur yang diwujudkan dalam penelitian ini. Sebagai gambaran umum suatu penelitian, pembahasan dibagi ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Berikut ini adalah susunan bab yang disajikan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I memegang peranan vital sebab berlangsungnya penelitian dan ditulisnya skripsi ini mengacu pada bab I.

Bab II berisi penjabaran tentang jabatan *pengulu kasultanan*. Bahasan dalam bab ini adalah fungsi dan wewenang *pengulu kasultanan* Ngayogyakarta meliputi posisinya di *karaton* Ngayogyakarta sebagai perpanjangan tangan Sultan, Kawedanan Pengulon sebagai kantor tempat bertugasnya, serta di masyarakat, khususnya Kampung Kauman yang merupakan tempat tinggal *pengulu* dimana masyarakatnya juga menganggap *pengulu* sebagai pimpinan agama dan masyarakat.

Bab III, dibahas fragmen sejarah Muhammad Sangidu dalam aspek kehidupan pribadinya; kelahiran-wafat, latar belakang keluarga, perjalanan intelektual, relasi-relasi penting, pernikahan, hingga dirinya diangkat menjadi *Pengulu*. Pada bab ini pembaca akan mengenal sosok dan kehidupan pribadi Muhammad Sangidu.

Bab IV merupakan paparan peran dari Muhammad Sangidu sebagai *pengulu kasultanan* Ngayogyakarta bagi *Karaton*, Kawedanan Pengulon, serta masyarakat Ngayogyakarta, khususnya Kampung Kauman. Bab ini menjawab pertanyaan kedua dalam penelitian, membuktikan perbedaan Muhammad Sangidu dengan *pengulu-pengulu* sebelumnya, serta menegaskan sisi modernitasnya.

Tulisan ini ditutup dengan bab V yang merupakan simpulan jawaban dari masalah yang diangkat pada bab pendahuluan serta pandangan dan saran peneliti terkait penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Muhammad Sangidu merupakan *pengulu kasultanan* ke-13 yang memiliki banyak peran penting bagi *Karaton*, Kawedanan Pengulon, serta Kampung Kauman. Berbagai peran Sangidu yang telah dijelaskan di dalam tulisan ini menegaskan sisi modernitas Muhammad Sangidu selama menjadi *Pengulu kasultanan*. Berbagai peran tersebut bukan merupakan suatu hal yang ada dalam sosok Sangidu secara tiba-tiba. Pribadi dan karakternya terbentuk melalui perjalanan hidup yang sangat menarik untuk diteladani. Berdasarkan paparan biografi Sangidu, dapat kita teladani pribadi Sangidu yang memiliki banyak relasi-relasi penting yang tentu mempengaruhi perkembangan karakternya. Temuan-temuan seputar Muhammad Sangidu yang tertuang dalam tulisan ini, menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, sehingga para pembaca dapat sedikit banyaknya mengenal sosok Sangidu.

Banyak hal baru yang dilakukan oleh Muhammad Sangidu, yang berbeda dengan para *pengulu* sebelumnya. Ia menertibkan tugas administrasi Kawedanan Pengulon, membuka *Dalem Pengulon* untuk kepentingan masyarakat umum, pembaruan beberapa aspek keagamaan *Karaton*, menjaga keharmonisan berbagai elemen masyarakat Kampung Kauman, serta melakukan beberapa pembaruan pendidikan di Kampung Kauman. Hal tersebut menegaskan bahwa dirinya membawa perubahan besar selama menjadi *pengulu*. Sebagaimana teori peran yang

digunakan dalam penelitian ini, Sangidu merupakan seorang aktor yang menjalankan perannya dengan baik sebagai seorang *pengulu*. Hal tersebut terbukti dari berbagai perannya yang telah dipaparkan.

Nama Muhammad Sangidu, hingga saat penelitian ini dilakukan, tidak banyak dikenal oleh khalayak umum. Melalui data yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Sangidu merupakan seorang *pengulu* yang berpandangan modern, pemimpin revolusioner bagi Kawedanan Pengulon, pemimpin yang baik bagi kampung Kauman, serta sosok di balik layar bagi eksistensi organisasi Muhammadiyah. Penelitian ini telah melihat sosok Sangidu dalam perannya sebagai seorang *Pengulu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ke-13*.

Secara umum, Muhammad Sangidu adalah contoh ideal *pengulu kasultanan* di masa kolonial yang berhasil menavigasi kompleksitas antara tuntutan modernisasi Islam, loyalitas terhadap *Karaton*, dan pengawasan dari pemerintahan kolonial. Akan tetapi, peran Sangidu tetap memiliki keterbatasan karena posisinya yang berada dalam struktur kekuasaan kolonial yang mengekang. Meskipun ia berhasil membawa perubahan administratif, sosial, dan keagamaan, perubahannya bersifat kompromi, bukan transformatif radikal. Para akademisi seperti Daniel Lev, Steenbrink, Hooker, dan Ricklefs menunjukkan bahwa elite agama seperti Sangidu lebih memilih bertahan dalam kerangka kekuasaan yang ada, daripada melakukan perlawanan sistemik terhadap kolonialisme. Akhirnya, warisan Sangidu adalah warisan harmoni sosial dan administrasi yang stabil, namun belum mampu

sepenuhnya membebaskan umat Islam dari belenggu kolonialisme yang mengekang otonomi keagamaan dan sosial mereka.

5.2 Saran

Bagaimanapun, masih tersedia banyak celah pertanyaan dari penelitian ini untuk dapat dijawab di kemudian hari. Penelitian ini belum menjangkau sosok pengulu lainnya di luar Sangidu. Peneliti telah menemukan beberapa tulisan mengenai pengulu ke-15 (Muhammad Wardan Diponingrat), namun belum ada penelitian yang membahas *pengulu* pertama hingga ke-12, maupun pengulu ke-14. Penelitian ini juga tidak mendalami dinamika pergeseran tugas pengulu sejak pengulu pertama hingga pengulu terakhir. Menurut peneliti, dua hal tersebut penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

Melalui penelurusan dan pencarian data yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung, didapatkan banyak fakta-fakta mengenai ritual keagamaan Islam di *Kasultanan Ngayogyakarta* sejak didirikannya *Kasultanan* hingga Yogyakarta bergabung dengan Republik Indonesia setelah kemerdekaannya di tahun 1945, yang perlu dielaborasi oleh para peneliti. Ritual-ritual yang dimaksud seperti pengarakan pusaka Kandjeng Kiai Tunggul Wulung, *Garebeg*, dan upacara-upacara keagamaan lainnya yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip:

- Arsip 914/HB VIII: Kapustakan KHP Widya Budaya, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.
- Arsip 359/HB VIII: Kapustakan KHP Widya Budaya, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.
- Arsip 3599/HB VIII: Kapustakan KHP Widya Budaya, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.
- Arsip 2184/HB IX: Kapustakan KHP Widya Budaya, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.
- Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1915*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1915).
- Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* Edisi Sabtu, 3 Juli 1915, Nomor 180.
- Surat Kabar Bintang Timoer Edisi 16 Mei 1927, No. 109.
- Surat Kabar *De Locomotief*, Edisi Kamis, 22 Januari 1920, nomor 18.
- Petikan: Washiyatipun Swargi Kyai Pengulu Haji Muhammad Kamaludiningrat, Katulis Tahun 1348 H (1929 M.). Kapetik Saking Catetanipun Ibu Pengulu Wardan Dipaningrat, Ingkang Metik & Ngalehaken Ejaan KRT. DRS. H. Ahmad Kamaludiningrat, 2002.*

B. Buku:

- Abdullah, dkk. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Adaby Darban, Ahmad. *Ulama Jawa Bagian dari Warisan Budaya Islam di Indonesia: Dinamika Perkembangan dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1995.
- Adaby Darban, Ahmad. *Ulama Jawa Bagian dari Warisan Budaya Islam di Indonesia: Dinamika Perkembangan dan Perjuangannya*. Yogyakarta: YIPKP Lembaga Javanologi, 1995.
- Agusyanto, Ruddy. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: University of Chicago Press, 1968.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hidayat, Irin. *Belajar dari Abah: Mengenang Seorang Bapak, Dai, dan Sejarawan Muslim Ahmad Adaby Darban*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Hisyam, Muhammad. *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu under The Dutch Colonial Administration (1882-1942)*. Leiden: INIS, 2024.
- Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.
- Lev, Daniel S. *Islamic Courts in Indonesia: A Study in the Political Bases of Legal Institutions*. Berkeley: University of California Press, 1972.

- Lev, Daniel S. *Pereadilan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Intermasa, 1986.
- Maharkesti, R.A. *Upacara Tradisional, Siraman Pusaka Karaton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Nashir, Haedar, dkk. *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Sekitar 1910-2010*. Terjemahan dari *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s-2010* oleh Muhammad Yuanda Zara. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2015.
- Nurhayati, Siti, dkk. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: TrustMedia, 2018.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah 2022)*. Yogyakarta: PT Gramasurya Yogyakarta, 2023.
- Prasetya, Wachid Yarna. *Eksistensi Karaton Ngayogyakarta di Tengah Perpolitikan Indonesia*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.
- Priyadi, Sugeng. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ricklefs, M. C. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1742-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatib. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Ricklefs, M. C. *Islamic World of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2007.
- Ricklefs, M. C. *Islamisation and Its Opponents in Java*. Singapore: NUS Press, 2012.
- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Terjemahan dari *Islamisation and Its Opponents in Java* oleh F. Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Suratmin, dkk. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Steenbrink, Karel. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. Amsterdam: Rodopi, 1993.
- Tim Peneliti Sejarah TK ABA PTM. *Perjalanan Sejarah TK ABA di Indonesia (1919-2019)*. Malang: UMM Press, 2020.
- Yuristiadi, Ghifari. *Filantropi Masyarakat Perkotaan: Transformasi Kedermawanan oleh Gerakan Islam di Yogyakarta 1912-1931*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2020.

C. Jurnal/Majalah/Surat Kabar/Buletin:

- Agustinus Setyo Wibowo, “Konversi Yesuit Indonesia pada Sukarnoisme: Pemihakan pada Pancasila” dalam *Varia* no. 108, tahun 2023. (<https://journals.openedition.org/archipel/3632?lang=en>).
- D.S Hidayati, “Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik,” *Jurnal Online Psikologi*, (2014).
- Dwi Anna Sitoresmi, “Sosok Di Balik RS Mata Dr. Yap” dalam *Barahmus: Buletin Permuseuman*, edisi 3/IX 2021, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Fandy Aprianto Rohman, “K. H. Sangidu, *Pengulu* Penemu Nama Muhammadiyah” dalam *Patrawidya*, vol. 20, no. 2 (2019).
- Fandy Aprianto Rohman, “K.R.P.H. Muhammad Kamaludiningrat Role in The Development of Muhammadiyah in Yogyakarta in 1914 – 1940” dalam *Jurnal Ilmu Sejarah*, vol. 2, no. 5, 2017.
- Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor” dalam *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik, dan Sosiologi*, vol. 3, no. 2, September 2021.
- Sakirman, “KH. Ahmad Dahlan dan Gerakan Penelusuran Arah Kiblat di Indonesia” dalam *Jurnal Akademika*, vol. 3, no. 1, 2022.
- Soedjana Tirtakoesoema “De ommegang met den Kandjeng Kjahi Toenggoel Woeloeng te Jogjakarta, Donderdag-Vrijdag 21/22 Januari 1932(Djoemoeah-Kliwon, 13 Pasa, Dje 1862)” dalam *Djawa*, vol. 12 (1932), hlm. 41-49.
- Supriatna dkk., “Perkembangan Berlakunya Hukum Islam di Yogyakarta”, Laporan Balai Penelitian Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga).
- Taufik Abdullah, “Mengapa Biografi”, dalam *Prisma*, No.8, 1997.

D. Skripsi:

- Irfan Ali Nasrudin, *Peran Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta dalam Menetapkan Syari'at Islam Pasca Indonesia Merdeka*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2006).
- Nurhadi, *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990 M*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- Siti Lailatul Munawwaroh, *Tugas dan Wewenang Pengulu Kesultanan Yogyakarta Berdasarkan Staatsblad Tahun 1882*. (SKRIPSI, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

E. Sumber Online

- <https://www.gerejaganjuran.org/tentang/gereja-ganjuran> diakses pada 30 Desember 2024.
- <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/03/04/muhammadiyah-dan-kesultanan-yogyakarta/> diakses pada 2 April 2024.
- <https://budaya-data.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/objek/KB001571> diakses pada 7 Januari 2025.

<https://www.karatonjogja.id/peristiwa/56-kawedanan-pengulon-keraton-yogyakarta-gelar-pengajian-malam-jumat-legi/> diakses pada 7 Januari 2025.

<https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6062197/perkenalkan-krt-zhuban-abdi-dalem-penegak-syiar-islam-di-keraton-jogja> diakses pada 7 Januari 2025.

